

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dan strategis untuk mengukur kemajuan suatu bangsa. Menurut pasal 3 Undang-Undang No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa, pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Peserta didik tersebut dituntut menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.

Bangsa Indonesia menyadari betapa pentingnya perbaikan sistem pendidikan. Perbaikan sistem pendidikan tidak lepas dari perbaikan kurikulum, kualitas pengajar dan fasilitas-fasilitas pendukung kemajuan pendidikan. Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia disebabkan oleh permasalahan efisiensi dan efektivitas proses pendidikan. Hal ini dapat ditandai oleh rendahnya kesadaran generasi muda akan pentingnya menuntut ilmu, kurangnya fasilitas pendukung di sekolah, rendahnya relevansi tujuan pendidikan dengan kebutuhan di lapangan dan pendidik yang masih kurang memperhatikan pentingnya mutu pendidikan nasional (Yusri, 2019: 1).

Menurut Standsyah (2019: 1) pada laporan *Education For All (EFA) Global Monitoring Report* yang dirilis oleh UNESCO pada tahun 2012, menyatakan bahwa perkembangan pendidikan Indonesia berada pada peringkat ke-64 dari 120 negara. Selanjutnya, menurut Sahroji (2017) peringkat pendidikan Indonesia di wilayah ASEAN hanya mampu meraih peringkat ke-5 setelah Thailand yang berada diposisi ke-4. Berikut uraian tabel peringkat pendidikan di wilayah ASEAN:

TABEL 1.1
PERINGKAT PENDIDIKAN WILAYAH ASEAN TAHUN 2017

No	Nama Negara	Skor
1	Singapura	0,768 berdasarkan UNESCO
2	Brunei Darussalam	0,692 berdasarkan EDI
3	Malaysia	0,671 berdasarkan UNDP
4	Thailand	0,608 berdasarkan EDI
5	Indonesia	0,603 berdasarkan UNESCO

Sumber: Sahroji (2017).

Berdasarkan hasil survei tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa mutu pendidikan Indonesia masih jauh dari apa yang diharapkan. Pendidikan yang bermutu tersebut harus mampu mengembangkan potensi-potensi positif yang terpendam di dalam diri peserta didik. Salah satu faktor penting dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah kualitas pengajar atau pendidik sebagai pilar utama. Guru atau pendidik harus dapat memfasilitasi dan menginspirasi pembelajaran menjadi kreatif dan inovatif untuk mendorong, mendukung serta memodelkan penemuan dan pemikiran. Guru diharapkan mampu untuk menyelenggarakan proses pembelajaran yang bertumpu pada empat pilar pendidikan yang diajukan oleh komisi internasional UNESCO diantaranya adalah “*learning to know, learning to do, learning to be and learning life together*” (Luthfi, dkk. 2019).

Guru atau pendidik harus dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas, namun beberapa permasalahan sering kali muncul di lapangan, salah satunya masih banyak guru atau pendidik yang masih menggunakan metode atau pola mengajar secara tradisional, yaitu mengajar dengan cara berceramah atau menggunakan media satu arah. Peserta didik hanya dituntut untuk mendengarkan materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Tidak ada diskusi timbal balik, sehingga membuat peserta didik kurang dapat berkreasi untuk meningkatkan potensi-potensi yang dimilikinya. Menurut Mubiar (2014) peserta didik harus mampu mengembangkan kemampuan mengamati, mengidentifikasi dan menganalisis. Berdasarkan uraian tersebut, maka tugas guru bukan hanya menyampaikan materi hafalan, akan tetapi seorang guru atau pendidik harus mampu menciptakan lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan

peserta didik untuk mendapatkan pengalaman dan pemahaman atas informasi yang diperoleh dari penemuan peserta didik.

Peserta didik dituntut untuk dapat berpikir kritis dan kreatif. Kemampuan berpikir kreatif ini merupakan suatu proses berpikir yang tidak hanya sekedar menghafal materi, tetapi dapat memahami dan menyampaikan kembali informasi tersebut dengan caranya sendiri. Oleh karena itu, "...kemampuan berpikir kreatif termasuk salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi" (McGregor, 2007). Guru harus mampu mengembangkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik, sehingga diharapkan peserta didik akan mampu menghadapi persaingan yang semakin pesat.

Kemampuan berpikir kreatif peserta didik Indonesia dapat dilihat dari persentase rata-rata pada domain proses kognitif dalam TIMSS 2011, dapat disajikan pada Tabel 1.2.

TABEL 1.2
PERSENTASE RATA-RATA JAWABAN BENAR PESERTA DIDIK
INDONESIA DAN PESERTA DIDIK INTERNASIONAL PADA DOMAIN
PROSES KOGNITIF DALAM TIMSS 2011

Aspek pada domain proses kognitif	Rata-rata Jawaban benar (%)	
	Indonesia	Internasional
Pengetahuan	31	49
Aplikasi	23	39
Penalaran	17	30

Sumber: (Mullis, 2012).

Pada tabel 1.2 hasil TIMSS peserta didik Indonesia pada tahun 2011, pada aspek domain kognitif penalaran peserta didik baru mencapai rata-rata 17%, sementara rata-rata internasional mencapai 30%. Hal tersebut belum menunjukkan hasil yang maksimal. Penalaran mencakup berpikir dasar (*basic thinking*), berpikir kritis (*critical thinking*), dan berpikir kreatif (*creative thinking*).

Menurut Torrance (1979: 23-25) berpikir kreatif merupakan salah satu keterampilan yang memiliki karakteristik khusus yang dapat diamati serta dapat diukur seperti keterampilan-keterampilan lainnya. Keterampilan berpikir kreatif peserta didik tersebut dapat dilihat dalam empat aspek, diantaranya adalah *fluency*, *flexibility*, *originality* dan *elaboration*. *Fluency* atau kelancaran mengacu

pada produksi sejumlah besar ide atau solusi alternatif untuk menyelesaikan masalah. Kelancaran menyiratkan pemahaman, tidak hanya mengingat informasi yang dipelajari. *Flexibility* atau keluwesan mengacu pada produksi ide yang menunjukkan berbagai kemungkinan atau alam pemikiran. Ini melibatkan kemampuan untuk melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda, menggunakan banyak pendekatan atau strategi yang berbeda.

Selanjutnya, *originality* atau orisinalitas melibatkan produksi ide-ide yang unik atau tidak biasa. Orisinalitas ini melibatkan sintesis atau dapat pula dilihat apabila seseorang menempatkan informasi namun dengan cara yang baru. Terakhir adalah *elaboration* atau elaborasi yang merupakan suatu proses untuk memperkuat ide dengan cara memberikan detail lebih lanjut. Tambahan rincian dan kejelasannya dapat meningkatkan perhatian dan pemahaman pada suatu topik pembelajaran.

Fenomena rendahnya kemampuan berpikir kreatif peserta didik dapat diukur dengan pencapaian indikator kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada pra-penelitian yang peneliti dilakukan pada kelas X IPS pada mata pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 1 Cipeundeuy Kabupaten Bandung Barat, tahun Pelajaran 2018-2019. Berikut hasil observasi pra-penelitian:

TABEL 1.3
PENCAPAIAN INDIKATOR KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF
PESERTA DIDIK KELAS X IPS MATA PELAJARAN EKONOMI DI SMA
NEGERI 1 CIPEUNDEUY KAB. BANDUNG BARAT
TAHUN PELAJARAN 2018-2019

Kelas	Jumlah Peserta Didik	Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif			
		Berpikir Luwes (<i>Flexible</i>)	Berpikir Orisinal (<i>Orginality</i>)	Berpikir Terperinci (<i>Elaborasi</i>)	Berpikir Lancar (<i>Fluency</i>)
X IPS 1	27	42.22	34.81	33.33	51.85
X IPS 2	26	35.38	30.00	40.00	48.46
X IPS 3	23	34.40	31.20	39.20	46.40
X IPS 4	27	43.70	38.52	30.37	46.67
Rata-rata		38.93	33.63	35.73	48.35

Sumber: Pra-penelitian data.

Tabel 1.3. merupakan suatu indikator pencapaian peserta didik dalam menjawab setiap butir soal dengan benar. Jawaban benar tersebut kemudian dibagi dengan jumlah peserta didik, lalu dikali dengan 100%. Berdasarkan hasil

pencapaian indikator kemampuan berpikir kreatif tersebut berada pada kategori rendah, yaitu pada kisaran 50%. Hal ini menyebabkan pembelajaran ekonomi yang merupakan mata pelajaran sains dan humaniora harus memiliki perhatian khusus bagi pendidik. Guru atau pendidik dinilai belum mampu secara aktif memfasilitasi peserta didik untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. Berdasarkan hal tersebut, seorang pendidik diharapkan dapat membantu kemampuan berpikir kreatif peserta didik dengan cara mengembangkan model pembelajaran yang efektif (Arifah & Asikin, 2018).

Pembelajaran ekonomi yang inovatif dan kreatif harus diterapkan dengan metode atau strategi yang menarik untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Fakta di lapangan mengatakan bahwa peserta didik menganggap pelajaran ekonomi penuh dengan materi hafalan dan tentunya sangat menjenuhkan bagi peserta didik. Selama ini peserta didik hanya ditugaskan untuk mendengarkan, menyimak dan mencatat semua materi pembelajaran ekonomi yang disampaikan oleh guru atau pendidik. Begitu juga dengan penggunaan model pembelajaran yang tidak tepat dan tidak memiliki relevansi yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, pembelajaran dengan suasana yang monoton membuat sebagian besar peserta didik merasa bosan. Peserta didik yang jarang diberi kesempatan dan ruang untuk dapat meningkatkan kreatifitas dalam membuat hasil karya dari pemikiran mereka sendiri. Permasalahan selanjutnya, peserta didik juga jarang diberikan kesempatan untuk dapat berkolaborasi atau bekerja sama di dalam kelompok untuk menghasilkan suatu karya atau produk hasil pembelajaran (Perhati & Susetyo. 2017).

Berdasarkan hasil pra-penelitian tersebut, maka peneliti menganggap perlunya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dapat diasumsikan sebagai dasar pembangunan dan perbaikan mutu pendidik. Peneliti juga berharap peserta didik yang kurang mendapatkan ruang kreasi dalam pembelajaran ekonomi dapat menghasilkan suatu ide-ide original dan inovatif.

Peserta didik tidak hanya menerima informasi atau pengetahuan saja, akan tetapi peserta didik dituntut untuk dapat mewujudkan ide tersebut di dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kemampuan berpikir kreatif peserta didik dapat

meningkat secara pesat. Selanjutnya, peserta didik harus diberikan stimulus seperti model pembelajaran dan strategi pembelajaran yang bervariasi dan sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku. Selain itu, seorang pendidik atau guru harus dapat memberikan ruang atau pengalaman bagi peserta didik untuk dapat berkreasi dan mengekspresikan kemampuan mereka sebagai upaya meningkatkan berpikir kreatif peserta didik (Vulpe & Dafinoiu, 2011).

Pembelajaran tidak hanya tentang gagasan teori atau materi saja, akan tetapi harus menggunakan pendekatan konstruktivisme yang dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri, sehingga peserta didik dapat melatih dan bertanggung jawab atas gagasan dan ide mereka Trianto (2015). Selanjutnya, Sugila (2013) mengatakan bahwa landasan konstruktivisme dapat meningkatkan keterampilan berpikir peserta didik. Keterampilan berpikir tersebut tentu memerlukan dukungan instrumen pembelajaran seperti keterampilan guru dan lingkungan belajar peserta didik.

Peran guru sangat penting sebagai pilar pendidikan. Seorang guru harus mampu merancang pembelajaran yang dapat meningkatkan berpikir kreatif peserta didik. Slameto (2010) menjelaskan ciri-ciri berpikir kreatif dapat dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu kategori kognitif dan non-kognitif. Kategori kognitif memiliki beberapa ciri-ciri diantaranya orisinalitas, fleksibilitas, kelancaran dan elaborasi. Sementara kategori ciri-ciri non-kognitif diantaranya motivasi, sikap dan kepribadian kreatif peserta didik.

Kedua ciri-ciri kategori tersebut memiliki peran yang sama pentingnya. Apabila kecerdasan yang dimiliki peserta didik tidak didukung oleh kepribadian kreatif, maka tidak dapat meningkatkan mutu pendidikan. Selanjutnya, Mulyasa (2010) menegaskan kemampuan kognitif analisis peserta didik ditekankan dalam beberapa aspek yaitu: (a) menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah kompleks, (b) menunjukkan kemampuan menganalisis gejala alam dan sosial.

Selanjutnya, menurut Chan (2013) selain peran guru, lingkungan belajar peserta didik juga dapat menjadi faktor yang sangat penting untuk meningkatkan berpikir kreatif peserta didik. Dalam hal ini guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang ideal untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif

bagi peserta didik. Guru harus mampu menciptakan dan memilih metode dan model pembelajaran yang tepat untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pemikiran kreatif peserta didik. Model merupakan suatu perangkat pembelajaran untuk menerapkan pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran. Keempat aspek tersebut merupakan suatu bingkai yang utuh untuk membentuk model pembelajaran. Model pembelajaran ini merupakan suatu alur yang digunakan oleh guru dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dan memiliki keunggulan dalam meningkatkan berpikir kreatif adalah menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL).

Model pembelajaran *Project Based Learning* merupakan suatu model dengan menggunakan pendekatan saintifik. Selain itu, model ini juga memiliki kesesuaian dengan Permendikbud No. 81 A. Tahun 2013 lampiran IV mengenai proses pembelajaran yang harus memuat beberapa aspek seperti: (1) mengamati; (2) menanya; (3) mengumpulkan informasi; (4) mengasosiasi, dan; (5) mengkomunikasikan. Model pembelajaran berbasis *project* ini dapat memungkinkan peserta didik melakukan pembelajaran secara aktif. Peserta didik akan diberi pengalaman secara aktif, baik secara *hands on* (melalui kegiatan-kegiatan fisik), maupun secara *minds on* (melalui kegiatan-kegiatan berpikir/secara kreatif). Selanjutnya, model pembelajaran *Project* juga memiliki kesesuaian dengan amanat kurikulum 2013, yaitu seorang peserta didik harus mampu melakukan aktivitas 5M (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengomunikasikan) (*Kemdikbud Kurikulum, 2013*).

Model Project Based Learning memiliki potensi yang cukup besar untuk memberi pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna bagi peserta didik. Model ini merupakan salah satu pengembangan teori konstruktivisme yang dapat membangun pengetahuan peserta didik di dalam konteks pengalaman belajar mereka. Model pembelajaran berbasis *project* ini juga memungkinkan peserta didik untuk bisa lebih aktif dan efektif di dalam pembelajaran. Model ini memposisikan pendidik atau guru sebagai fasilitator dalam mengevaluasi karya atau produk yang dihasilkan oleh peserta didik. Produk yang dihasilkan peserta didik tersebut merupakan suatu solusi dari permasalahan yang dihadapi oleh

peserta didik. Peserta didik yang berpartisipasi dalam model PjBL diuntungkan dari peningkatan kemampuan berpikir kreatif dan memecahkan masalah (Tretten & Zachariou, 1995).

Model pembelajaran PjBL ini dapat memberikan efek positif bagi peserta didik yang memiliki kemampuan pengetahuan rendah, salah satu keuntungan tersebut adalah dapat meningkatkan penggunaan kemampuan berpikir kreatif secara sintesis, evaluasi, prediksi, dan merefleksikan kembali pembelajaran dengan persentase 46% (Horan dkk. 1996). Sementara, peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir yang cukup tinggi dapat merefleksikan pembelajaran dengan persentase 76%. Selanjutnya, menurut Baidowi dkk. (2015) model pembelajaran berbasis *Project Based Learning Model* merupakan suatu proses pembelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk menentukan *project* yang dapat mereka pilih, serta dapat merancang dan mengelola pemikiran secara mandiri, bertanggungjawab dalam menghasilkan suatu gagasan ide berupa produk yang nantinya dapat dipresentasikan di dalam kelas. Melalui model pembelajaran PjBL, peserta didik diharapkan aktif menyelidiki (belajar) dengan menyajikan dunia nyata (bukan abstrak) kepada peserta didik. Model pembelajaran PjBL menekankan bekerja secara kelompok atau bekerjasama secara faktual, sehingga peserta didik dapat berpikir kritis dan analitis, (Ambarwati, 2018).

Pengembangan model pembelajaran yang peneliti lakukan yaitu dalam bidang pembelajaran ekonomi. Model pembelajaran ekonomi berbasis *project* ini tentu dapat melibatkan potensi-potensi daerah lingkungan peserta didik tersebut tinggal. Peserta didik diharapkan dapat memahami dan mengkritisi fenomena lingkungan di daerah sekitar. Pada penelitian ini, peneliti memilih daerah yang dapat dijadikan bahan potensi adalah daerah Kabupaten Bandung Barat. Kabupaten Bandung Barat dikenal sebagai daerah agraris, industri, pariwisata, dan beberapa potensi ekonomi lainnya yang dapat didukung oleh pendidikan di sekolah.

Kabupaten Bandung Barat secara resmi berdiri pada tahun 2007 dan terdiri dari 16 kecamatan. Beragam potensi ekonomi yang terdapat di Kabupaten Bandung Barat diantaranya adalah pertanian, perkebunan, pariwisata, industri,

perikanan, hingga pertambangan. Potensi-potensi ekonomi tersebut merupakan suatu aset yang perlu dikelola dengan baik untuk dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang berada di Kabupaten Bandung Barat.

Kolaborasi model pembelajaran *Project Based Learning* dengan potensi ekonomi daerah bertujuan untuk memberi pengalaman pembelajaran yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik di lingkungan satuan pendidikan berada yaitu di Kabupaten Bandung Barat. *Project* yang berbasis potensi Ekonomi daerah disusun oleh peserta didik sehingga peserta didik tidak hanya melakukan penyelidikan melalui *project*, namun peserta didik juga memahami nilai dari potensi ekonomi di daerah Kabupaten Bandung Barat. Melalui strategi pembelajaran PjBL peserta didik menkonstruksi pengetahuan secara mandiri, serta peduli terhadap lingkungan dimana mereka berada membentuk sikap dan perilaku positif dan kesadaran untuk memanfaatkan pelestarian potensi lingkungannya, (Mahanal, dkk. 2009).

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah menciptakan dan menyusun model pembelajaran PjBL yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dengan menggunakan potensi-potensi lokal yaitu potensi ekonomi yang berada di Kabupaten Bandung Barat. Penerapan PjBL diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk dapat merancang serta mengembangkan *project* dengan menghasilkan karya berupa produk yang nantinya dapat meningkatkan potensi ekonomi lokal dimana peserta didik tinggal.

Potensi daerah merupakan keunggulan daerah yang dimiliki penduduk wilayah setempat menimbulkan ide-ide kreatif pada peserta didik sehingga berkembang dengan fasilitas serta guru sebagai penggerak pembelajaran di sekolah dengan menggunakan model yang sesuai. Model yang digunakan sebagai proses pembelajaran di mata pelajaran ekonomi kepada peserta didik di dalam KBM merupakan model pembelajaran disesuaikan dengan kurikulum 2013. Model yang sesuai dalam pembelajaran ini menggunakan model PjBL.

Beberapa hasil penelitian yang membahas PjBL memiliki perbedaan dan persamaan dengan konsep dasar penelitian yang akan peneliti lakukan. Perbedaannya dan persamaan penelitian yaitu sama-sama menggunakan model

pembelajaran *Project Based Learning*. Selanjutnya, perbedaan kajian dengan penelitian yang peneliti lakukan diantaranya lokasi, fokus penelitian, dan kajian model pembelajaran dengan mengandalkan potensi ekonomi daerah menjadi keunikan dari daerah yang memiliki potensi ekonomi penduduk setempat sebagai mata pencaharian dan yang laku dipasarkan berbeda dengan daerah lain, tidak semua daerah mempunyai potensi daerah dan sumber daya alam yang sama. Berdasarkan latar belakang penelitian dan fenomena empiris di atas, maka peneliti merasa berkepentingan untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengembangan Model *Project Based Learning* Berbasis Potensi Ekonomi Daerah (PjBL-BPED) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif” (Studi Penelitian dan Pengembangan Model PjBL SMA di Kabupaten Bandung Barat).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah pada penelitian kali ini dapat diuraikan sebagai berikut ini:

1. Bagaimana gambaran kondisi pembelajaran sebelum menggunakan model *Project Based Learning* Berbasis Potensi Ekonomi Daerah (PjBL-BPED) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik di SMAN Kabupaten Bandung Barat?
2. Bagaimana pengembangan model *Project Based Learning* Berbasis Potensi Ekonomi Daerah (PjBL-BPED) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik di SMAN Kabupaten Bandung Barat?
3. Bagaimana efektivitas penerapan model *Project Based Learning* Berbasis Potensi Ekonomi Daerah (PjBL-BPED) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik di SMA Kabupaten Bandung Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan khusus untuk menghasilkan satu model pembelajaran *Project Based Learning* berbasis potensi Ekonomi daerah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik di SMA di Kabupaten Bandung Barat.

Beberapa tujuan yang diharapkan dapat tercapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi gambaran kondisi awal pembelajaran ekonomi sebelum diterapkan model *Project Based Learning* Berbasis Potensi Ekonomi Daerah (PjBL-BPED) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik di SMA Kabupaten Bandung Barat.
2. Mengembangkan model *Project Based Learning* Berbasis Potensi Ekonomi Daerah (PjBL-BPED) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik di SMA Kabupaten Bandung Barat.
3. Mengetahui efektivitas penerapan model *Project Based Learning* Berbasis Potensi Ekonomi Daerah (PjBL-BPED) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik di SMA Kabupaten Bandung Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Model *Project Base Learning* berbasis potensi Ekonomi daerah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik di Kabupaten Bandung Barat diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan keilmuan Pendidikan Ekonomi, khususnya model *Project Based Learning* berbasis potensi Ekonomi (PjBL BPED). Pada akhirnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perluasan kajian materi-materi Pendidikan Ekonomi yang terkait dengan model *Project Based Learning*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan serta bantuan kepada para guru untuk menggunakan penerapan pengembangan model pembelajaran melalui pendekatan berbasis potensi ekonomi daerah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik melalui penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* Berbasis Potensi Ekonomi Daerah (PjBL-BPED).
- b. Bagi satuan pendidikan, penelitian ini di harapkan dapat memberikan masukan positif sebagai peningkatan kualitas mutu pendidikan beserta pihak-pihak yang berkepentingan dalam konteks pembelajaran berbasis

potensi Ekonomi daerah yang dibutuhkan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan sumber daya manusia di bidang pendidikan.

- c. Bagi Dinas Pendidikan, penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat sebagai bahan kebijakan pendidikan khususnya, dan umumnya untuk meningkatkan mutu pendidikan serta memberikan arah bagi pihak lain yang berminat untuk meneliti permasalahan ini secara lebih lanjut terkait dengan model *Project Based Learning Berbasis Potensi Ekonomi Daerah (PjBL-BPED)*, untuk perbaikan pendidikan, serta mengutamakan potensi Ekonomi daerah di masa yang akan datang.

1.5 Struktur Organisasi Disertasi

Struktur organisasi disertasi bertujuan untuk memberi gambaran, serta rancangan penelitian dari awal sampai akhir penelitian. Disertasi ini terdiri atas 5 (lima) Bab. Berikut uraian rancangan penelitian ini:

1. Bab I terdiri dari bagian pendahuluan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi disertasi.
2. Bab II, terdiri dari kajian teori yang mendeskripsikan berbagai konsep dan teori terkait dengan teori pembelajaran konstruktivisme, model pembelajaran *project based learning*, pendidikan berbasis potensi ekonomi daerah, dan konsep berpikir kreatif, dilengkapi dengan beberapa penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan perumusan hipotesis.
3. Bab III, terdiri dari sub-bab metode penelitian memuat tentang pengembangan metode penelitian, langkah-langkah pengembangan model, populasi sampel dan sumber data, definisi operasional, prosedur penelitian, proses penelitian, alat *test* penelitian termasuk validitas dan reliabilitas instrumen, dilanjutkan dengan teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
4. Bab IV, terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan penelitian yang dapat menjawab rumusan masalah, yaitu pengembangan model awal *project based learning* berbasis potensi ekonomi daerah (PJBL–BPED) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, dilanjutkan dengan pengembangan model tersebut, dan efektivitas penerapan model *Project Based Learning Berbasis Potensi Ekonomi Daerah (PjBL-BPED)* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik di SMA Kabupaten Bandung Barat, dikaitkan

dengan teori yang relevan, juga dilengkapi dengan *novelty* dan keterbatasan penelitian.

5. Bab V, terdiri dari bagian kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi.